

Pelatihan Digital Storytelling Bagi Guru Taman Posyandu di Kecamatan Purwoasri Kediri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bilingual Anak Usia Dini

Febriana Kurniawati, Umi Risatul Firdaus, Fina Lutvica Umaroh, Binti Su'aidah Hanur

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 14 Desember 2025
Diterima, 13 Januari 2026
Disetujui, 14 Januari 2026

Kata Kunci:

Teknik Digital Storytelling
Guru Taman Posyandu
Kemampuan Bilingual
Anak Usia Dini

ABSTRAK

Latar Belakang: Program ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemanfaatan media digital dalam kegiatan bercerita, sehingga stimulasi bahasa kedua pada anak belum berkembang secara optimal. Tujuan: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendorong guru lebih kreatif dalam mengajarkan dua bahasa secara seimbang melalui teknik digital storytelling bagi guru Taman Posyandu dalam meningkatkan kemampuan bilingual anak usia dini. **Metode:** Metode kegiatan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kompetensi, kepercayaan diri, dan motivasi guru Taman Posyandu dalam menerapkan teknik digital storytelling bilingual sebagai strategi pembelajaran bahasa anak usia dini. **Kesimpulan:** Penggunaan teknik digital storytelling bilingual memberikan efek positif bagi peningkatan kompetensi guru Taman Posyandu dalam meningkatkan kemampuan bilingual anak usia dini.

ABSTRACT

Keywords:

Digital Storytelling
Techniques
Taman Posyandu Teachers
Bilingual Abilities
Early Childhood Children

Background: This program is motivated by the still low utilization of digital media in storytelling activities, which has resulted in suboptimal stimulation of the second language in children. **Objective:** The aim of this community service is to encourage teachers to be more creative in teaching two languages equally through digital storytelling techniques for Taman Posyandu teachers, enhancing the bilingual abilities of early childhood children. **Method:** The activity method consisted of a preparation stage, an implementation stage, and an evaluation stage. **Results:** The results of the activity indicate an improvement in the competence, self-confidence, and motivation of Taman Posyandu teachers in applying bilingual digital storytelling techniques as a learning strategy for early childhood language development. **Conclusion:** The use of bilingual digital storytelling techniques has a positive effect on improving the competencies of Taman Posyandu teachers in enhancing the bilingual abilities of early childhood children.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Febriana Kurniawati,
Pendidikan Anak Usia Dini,
Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri,
Email: febriana8a@gmail.com,
Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0006-4026-0167>

1 PENDAHULUAN

Dunia anak usia dini erat kaitannya dengan kemampuan bahasa. Era globalisasi ini menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi belajar yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Bahasa merupakan aspek penting dalam masa perkembangan anak usia dini sebagai alat komunikasi utama untuk mengungkapkan berbagai keinginan dan kebutuhannya (Anggalia & Karmila, 2014). Di Indonesia, persoalan literasi masih menjadi tantangan besar dalam bidang pendidikan. Hasil berbagai survei nasional maupun internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi anak Indonesia relatif rendah dibandingkan negara lain di Asia Tenggara (Yuningsih et al., 2025). Rendahnya literasi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya minat baca pada anak-anak. Mereka cenderung lebih senang menggunakan gawai, menonton televisi, atau bermain di luar rumah daripada membaca buku (Amelia et al., 2024).

Pembelajaran bahasa anak usia dini tidak hanya terbatas pada kegiatan literasi dalam halnya kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga perlu membangun keterampilan literasi dwibahasa sejak dini (Suerni & Nasution, 2025). Keterampilan dwibahasa dapat diartikan sebagai kegiatan belajar dengan dua atau lebih bahasa secara bersamaan (Khissoga, 2022). Melalui pembelajaran *bilingual* akan memberikan manfaat dalam mendukung anak-anak menjaga hubungan yang kuat dengan keluarga, budaya dan komunitas. Selain itu, anak dapat berteman baru dan menciptakan hubungan yang kuat menggunakan bahasa kedua mereka. Sehingga mengajarkan pembelajaran dwibahasa pada anak usia dini menjadi sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak di kemudian hari. Namun pembelajaran berbasis *bilingual* ini menjadi faktor utama sebagai tantangan, terutama bagi daerah yang jauh dari pusat kota, seperti di Kecamatan Purwoasri.

Berdasarkan hasil observasi pada guru taman posyandu di Kecamatan Purwoasri menunjukkan bahwa pembelajaran dwibahasa pada anak usia dini belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan guru maupun pendidik dalam menyediakan metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Perolehan data observasi lembaga taman posyandu di Kecamatan Purwoasri dalam pemanfaatan buku cerita sebagai salah satu strategi pembelajaran *bilingual* hanya sebesar 8,3%. Hal ini dikarenakan 55,6% lembaga taman posyandu lebih memilih menerapkan sarana lagu untuk memberikan pembelajaran berbasis *bilingual* pada anak usia dini.

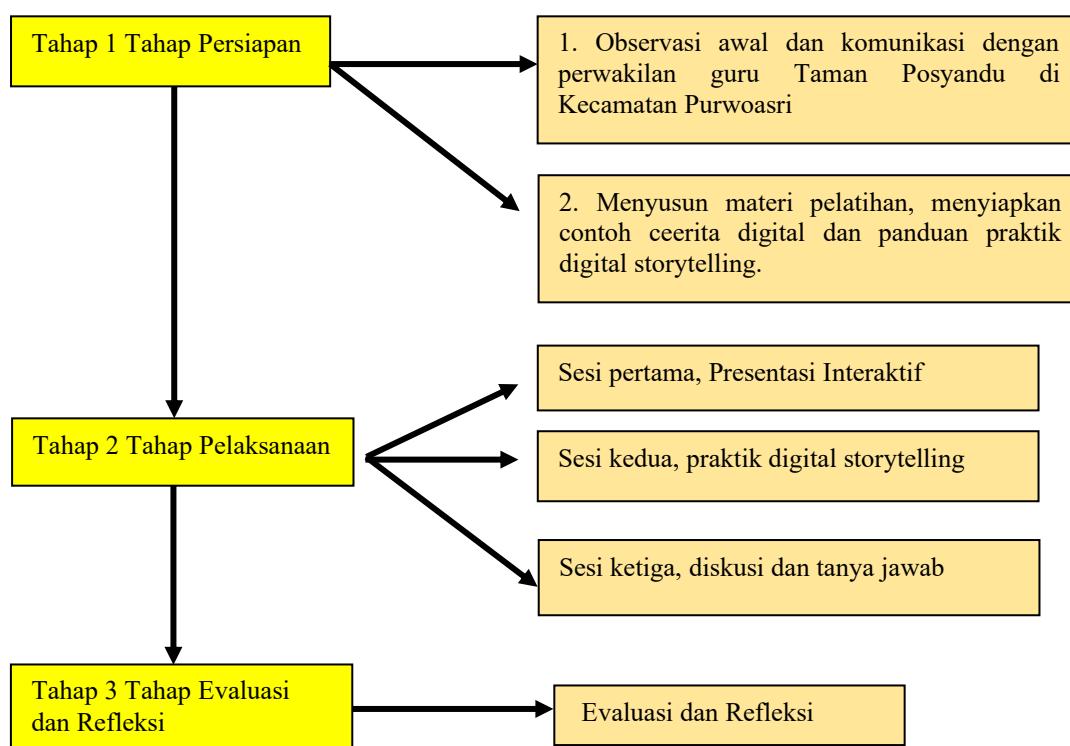
Sehingga penelitian ini menyoroti pentingnya strategi pembelajaran kemampuan *bilingual* anak dengan memanfaatkan penggunaan cerita digital. Cerita digital dapat menjadi sarana belajar yang baik, utamanya dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bercerita merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak (Nufus et al., 2025). Proses mengajarkan buku cerita berbasis *bilingual* melibatkan keterampilan visual dan auditori yang berkaitan dengan perhatian serta daya ingat dengan memanfaatkan metode digital storytelling (Solichah & Hidayah, 2022).

Metode digital storytelling merupakan pendekatan alternatif yang menarik untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris (Junior et al., 2025). Metode ini memanfaatkan teknologi digital untuk menyajikan cerita yang dilengkapi dengan teks, gambar, audio, dan animasi sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan menyenangkan. Storytelling adalah cara menyampaikan cerita secara naratif yang bertujuan untuk menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu kepada pendengar (Rahmadani et al., 2022). Dalam proses bercerita, pencerita tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara untuk menciptakan suasana dan menghidupkan cerita, sehingga memberikan pengalaman yang lebih emosional dan visual bagi pendengarnya. Selain sebagai alat komunikasi yang efektif, menurut (Tumanggor, 2024) storytelling juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai budaya, etika, dan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat oleh siswa. Bercerita sering dianggap sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa asing, meskipun biasanya diterapkan pada pelajar dengan tingkat minimal menengah melalui penerjemahan atau analisis teks (Awaliyah, 2024).

Tujuan PKM ini adalah meningkatkan kompetensi guru Taman Posyandu di Kecamatan Purwoasri dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran bilingual anak usia dini melalui teknik digital storytelling. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan cerita digital dan storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, kosakata, serta minat belajar anak (Kara & Eveyik-Aydin, 2019; Rizal, 2021; Solichah & Hidayah, 2022). Selain itu, digital storytelling juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan pedagogik guru dan kualitas interaksi pembelajaran (Junior et al., 2025). Merujuk pada temuan tersebut, kegiatan PKM ini dirancang sebagai solusi atas keterbatasan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bilingual di Taman Posyandu. Dengan mempertimbangkan hal ini, pelatihan digital storytelling dirancang sebagai pendekatan inovatif bagi guru taman posyandu di Kecamatan Purwoasri dalam meningkatkan kemampuan *bilingual* anak usia dini. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan komunikatif sebagai strategi tepat untuk meningkatkan kemampuan *bilingual* anak usia dini serta dapat mengatasi tantangan spesifik guru Taman Posyandu di Kecamatan Purwoasri.

2 METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan kepada guru taman posyandu di Kecamatan Purwoasri, Kediri sebanyak 77 pendidik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang banyak digunakan dalam program pengabdian berbasis pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan PAR dipilih karena menitikberatkan pada partisipasi aktif mitra di setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil (Afandi et al., 2022). Melalui pendekatan ini, guru Taman Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran. Berikut adalah alur pelaksanaan pengabdian masyarakat:



Sumber : Adaptasi alur Siklus *Participatory Action Research* (PAR) dalam (Afandi dkk., 2022).

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan bagan alur pelaksanaan pada Gambar 1 pengabdian tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan PKM terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi awal dan berkomunikasi dengan perwakilan guru Taman Posyandu untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah dalam pembelajaran bilingual anak usia dini. Selain itu, tim menyiapkan materi pelatihan, contoh cerita digital bilingual, dan panduan praktik digital storytelling yang sesuai untuk anak usia dini.

Tahap pelaksanaan mencakup beberapa metode, seperti presentasi interaktif, praktik digital storytelling, dan diskusi kelompok kecil. Presentasi interaktif bertujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran bilingual dan penggunaan media digital. Praktik digital storytelling merupakan inti kegiatan, di mana guru dilibatkan langsung dalam penggunaan cerita digital bilingual untuk mendongeng. Diskusi kelompok kecil berfungsi sebagai ruang refleksi dan berbagi pengalaman antar peserta, memperkuat pemahaman dan kesiapan implementasi metode di lembaga masing-masing.

Evaluasi dilakukan melalui refleksi dan pengisian angket untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan persepsi guru terhadap kegiatan. Evaluasi ini bertujuan menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelatihan.

3 HASIL DAN ANALISIS

Program pelatihan ini dilaksanakan untuk memberikan solusi atas permasalahan rendahnya pemanfaatan buku cerita digital dalam pembelajaran bilingual anak usia dini. Kegiatan workshop diselenggarakan di Kantor Kecamatan Purwoasri, Kediri yang terdiri atas 77 Guru Taman Posyandu se Kecamatan Purwoasri. Adapun pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan kegiatan persiapan yang meliputi kegiatan observasi awal dan wawancara dengan perwakilan guru taman posyandu di Kecamatan Purwoasri untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pembelajaran bilingual anak yang dihadapi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim mempersiapkan materi pelatihan seperti contoh cerita digital bilingual dan panduan praktik digital storytelling.

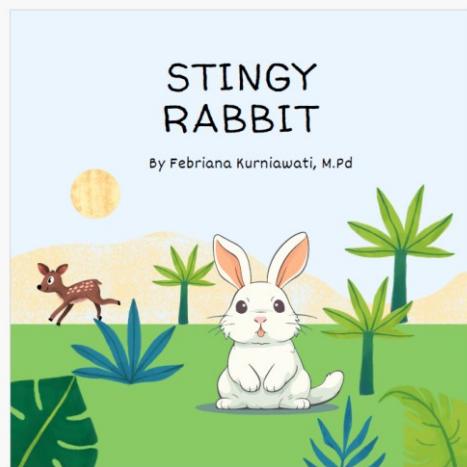
Selanjutnya tahap pelaksanaan, pada sesi pertama dilakukan persentasi aktif dari pemateri terkait pentingnya strategi pembelajaran *bilingual* anak usia dini melalui pemanfaatan buku cerita digital (Gambar 1). Dilanjutkan dengan pemaparan teknik digital storytelling bagi guru taman posyandu (Gambar 2). Pemateri menyediakan contoh cerita digital *bilingual* yang nantinya langsung digunakan guru untuk mempraktekkan teknik yang sudah diajarkan. Pemaparan yang disampaikan tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual guru, namun juga membangun kesadaran akan entingnya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini di era digital.



Gambar 2. Pemaparan Materi Teknik Digital Storytelling

Pelaksanaan sesi kedua, guru posyandu mengikuti pelatihan teknik digital storytelling dengan penuh antusiasme (Gambar 2). Guru tidak hanya menerima materi, juga terlibat langsung dalam praktik mendongeng dengan memanfaatkan cerita digital yang telah disiapkan. Pada tahap praktik, guru menggunakan cerita berjudul “*Stingy Rabbit*” sebagai media utama dalam kegiatan mendongeng. Cerita ini dipilih karena memuat kosakata sederhana, visual yang menarik serta menyajikan dua bahasa yang kontekstual serta disesuaikan dengan tingkat usia anak-anak taman posyandu. Pendekatan ini

memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menambah wawasan guru dalam merancang pembelajaran *bilingual* yang kreatif. Berikut adalah contoh cerita digital yang sudah dipersiapkan untuk digunakan dalam praktik bercerita menggunakan metode digital storytelling (Gambar 3,4,5,6,7).



Gambar 3. Tampilan sampul cerita berjudul *Stingy Rabbit*

Pelaksanaan sesi ketiga, setelah guru mencoba praktik langsung menggunakan media digital storytelling, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi (Gambar 3). Pada sesi ini, peserta menyampaikan pengalaman dan kesan yang mereka peroleh, sekaligus mendiskusikan strategi penerapan metode ini di lembaga masing-masing. Suasana kegiatan semakin hangat ketika seluruh peserta bersama tim pengabdian melakukan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi dan kenangan berharga (Gambar 4).



Gambar 4. Dokumentasi PkM

Kemudian dilaksanakan kegiatan evaluasi dengan perolehan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa pelatihan ini sangat informatif dan menjadi pengalaman pertama dalam mengenal serta menggunakan teknik digital storytelling. Sekitar 70,5% guru menyatakan bahwa metode ini mudah dipahami dan berpotensi akan dierapkan di lembaga masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa materi dan strategi penyampaian dalam pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik guru Taman Posyandu di Kecamatan Purwoasri. Selain itu, hasil evaluasi juga

mengindikasikan adanya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran anak usia dini. Sehingga melalui kegiatan pelatihan teknik digital storytelling ini menjadi wujud pengabdian kepada masyarakat khususnya untuk mendukung perkembangan kualitas pendidikan di daerah Kecamatan Purwoasri.

Hasil temuan PKM ini adalah meningkatnya kompetensi, kepercayaan diri, dan motivasi guru Taman Posyandu dalam menerapkan teknik digital storytelling bilingual sebagai strategi pembelajaran bahasa anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan prinsip (Syahrial et al., 2022) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Teknik digital storytelling dalam konteks pembelajaran *bilingual* anak usia dini memberikan kesempatan anak untuk melihat langsung contoh penggunaan bahasa secara nyata melalui cerita yang disampaikan (Lichtman, n.d.). Metode ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk meniru berbagai gerakan selama pembelajaran, yang membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap kosakata. Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang menyenangkan karena menggabungkan elemen belajar dan bermain (Kara & Eveyik-Aydin, 2019). Dengan pendekatan seperti ini, siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Puspawati, 2021).

Pelatihan digital storytelling ini telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru Taman Posyandu di Kecamatan Purwoasri dalam memanfaatkan buku cerita digital sebagai strategi pembelajaran *bilingual*. Meskipun demikian, kegiatan ini juga menemui beberapa keterbatasan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menguasai perangkat digital, terutama bagi mereka yang belum familiar dengan penggunaan gadget atau aplikasi berbasis internet. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan menyebabkan pendampingan tidak dapat dilakukan secara mendalam untuk semua peserta. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan atau pendampingan berkala agar guru dapat menjadi lebih percaya diri dan konsisten dalam menerapkan teknik digital storytelling di kelas.

4 KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM pelatihan digital storytelling di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, berhasil meningkatkan kompetensi guru Taman Posyandu dalam pembelajaran bilingual anak usia dini. Guru tidak hanya belajar tentang pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan praktis dalam menggunakan cerita digital bilingual. Hasil evaluasi menunjukkan respon positif dan kesiapan guru untuk mengimplementasikan metode ini di lembaga masing-masing. Rencana pengembangan PKM selanjutnya adalah melakukan pendampingan berkelanjutan dan pengembangan bank cerita digital bilingual agar dampak program lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam kepada Institut Agama Islam (IAI) Badrus Sholeh atas dukungan dan fasilitasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Tim Pengabdian Masyarakat yang bekerja sama secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para guru Taman Posyandu di Kecamatan Purwoasri sebagai mitra pengabdian yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme tinggi, dan memberikan kontribusi positif selama seluruh rangkaian kegiatan.

REFERENSI

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Kadir, N. A., Junaid, S., & Nur, S. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (A. Suwendi, Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Amelia, D., Qathrunnada, N., Arafah, B., & Pendidikan, J. (2024). *Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia : Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students : An Analysis Using the MARS Approach*. 9, 9–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok a Tk Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia*, 3(2), 133–159. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/509/462>
- Awaliyah, A. N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita untuk Membantu Siswa Sekolah Dasar Memperluas Kosakata Bahasa Inggris*. 6(2), 1344–1352.
- Junior, O. T. N., Remild, E., & Daar, G. F. (2025). Penggunaan Storytelling Techniques Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas Viii Smpn 6 Langke Rembong. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(3), 687–693. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i3.2460>
- Kara, K., & Eveyik-Aydin, E. (2019). Effects of TPRS on Very Young Learners' Vocabulary Acquisition. *Advances in Language and Literary Studies*, 10(1), 135. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.1p.135>
- Khissoga, R. H. (2022). Pelatihan Penggunaan Buku Cerita Anak Dwibahasa Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Bahasa Inggris Dasar (Studi Kasus Di Ra. Al-Hidayah 1 Pokaan Situbondo) Training on the Use of Bilingual Children'S Stories To Improve the Quality of Teaching Basic Eng. *Jurnal Pengabdian*, 1(2), 205–216.
- Lichtman, K. (n.d.). *Teaching Proficiency Through Reading and Storytelling (TPRS): An Input-Based Approach to Second Language Instruction*. In *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling: An Input-Based Approach to Second Language Instruction*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315208022>
- Nufus, B., Awwaliah, R., Rahmah, S. A., & Raisya, G. F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak melalui Kegiatan Membacakan Cerita Pendek di Depan Kelas. *Archive*, 5(1), 32–39.
- Puspawati, I. (2021). Penggunaan Metode Tpr Storytelling Untuk Mengajarkan Kosakata Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2017, 269–274. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.205>
- Rahmadani, W., Nasral, N., Apriniarti, M. S., & Fitriani, A. (2022). *PENTINGNYA MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA SMP NEGERI 21 DENGAN BELAJAR PUBLIC SPEAKING DI KELURAHAN PANORAMA KECAMATAN SINGARAPATI KOTA BENGKULU*. 104–113.
- Rizal, S. (2021). Improving Students' English Writing Skill Through Storytelling Technique. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(1), 45–57. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.401>
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak. *Jurnal*

- Intervensi Psikologi*, 14(2), 129–140.
- Suerni, S., & Nasution, A. S. (2025). Meningkatkan Kualitas Literasi Anak melalui Program Membaca Buku Cerita dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Perpustakaan Desa Rantauprapat. *Jurnal Abdimas Ika Bina*, 1(1), 1–7.
- Syahrial, S., Asria, A., Sabil, H., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Kiska, N. D. (2022). Development of E-Module Based on the Traditional Puyuh Game on the Cooperation Character and the Tolerance of Elementary School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 478–486. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.154>
- Tumanggor, R. A. (2024). Penerapan Metode Story telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, 4(1), 10–18.
- Yuningsih, N. Y., Salsabila, S., & Yulianti, S. (2025). Pendekatan Kelembagaan : Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Literasi. *Jurnal Agregasi : Jurnal Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 13(1), 19–38.